



Pengembangan Materi Unsur Bahasa: Struktur Gramatika (Qawaid/Nahwu-Sharf) dan Semantik

Nawal Sa'adah HM^{1*}, Dian Ramadhani Abdullah², Muhammad Riswan Liling³,
Muhammad Kholilurrahman⁴, Hamzah⁵, Kaharuddin⁶

¹⁻⁶ Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Institut Agama Islam (IAIN) Parepare, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nawalssi3108@gmail.com

Abstract.: *Arabic language learning cannot be separated from the mastery of qawaid (nahwu and sharf) and semantics as essential elements in understanding both structure and meaning. However, in practice, qawaid is often taught separately from meaning, resulting in partial student understanding. This study aims to examine and formulate the development of Arabic Language Elements II materials that integrate grammatical structure and semantics in the learning process. The method used is a literature review by analyzing relevant academic sources related to qawaid and semantics. The findings indicate that integrating nahwu, sharf, and semantics can enhance comprehensive language understanding by connecting form and meaning within a unified framework. In addition, text-based materials and applicative exercises are considered more effective in helping students understand and use Arabic contextually. The implication of this study highlights the need to reorient qawaid instruction from a purely theoretical approach toward a more integrative and practical one. Therefore, the developed materials are expected to improve the quality of Arabic language learning, particularly in comprehension and language production skills.*

Keywords: *Arabic Language Learning; Nahwu; Qawaid; Semantics; Sharf.*

Abstrak.: Pembelajaran bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari penguasaan qawaid (nahwu dan sharf) serta semantik sebagai unsur penting dalam memahami struktur dan makna bahasa. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran qawaid sering diajarkan secara terpisah dari aspek makna, sehingga menyebabkan pemahaman siswa menjadi parsial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan pengembangan materi Unsur Bahasa II yang mengintegrasikan struktur gramatika dan semantik dalam pembelajaran bahasa Arab. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan terkait qawaid dan semantik. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi antara nahwu, sharf, dan semantik mampu memperkuat pemahaman bahasa secara lebih komprehensif, karena menghubungkan antara bentuk dan makna dalam satu kesatuan pembelajaran. Selain itu, pengembangan materi berbasis teks dan latihan aplikatif dinilai lebih efektif dalam membantu siswa memahami dan menggunakan bahasa Arab secara kontekstual. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya reorientasi pembelajaran qawaid dari yang bersifat teoritis menuju pendekatan yang integratif dan aplikatif. Dengan demikian, materi yang dikembangkan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam keterampilan memahami dan memproduksi bahasa.

Kata kunci: Nahwu; Pembelajaran Bahasa Arab; Qawaid; Semantik; Sharf.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki sistem linguistik kompleks dan kaya, yang mencakup dimensi gramatikal maupun semantik secara bersamaan. Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan memahami bahasa Arab secara komprehensif menjadi kebutuhan mendasar dikarenakan sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis tersusun dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, pengembangan materi ajar bahasa Arab yang mencakup aspek struktur gramatika (qawaid/nahwu-sharf) dan semantik menjadi agenda penting yang harus ditanggapi secara serius oleh para akademisi dan praktisi pendidikan bahasa Arab.

Struktur gramatika dalam bahasa Arab terdiri atas dua cabang utama, yaitu nahwu yang mengatur susunan dan fungsi kata dalam kalimat, serta sharf yang mengkaji perubahan bentuk

Naskah Masuk: 22 Maret 2026; Revisi: 23 April 2026; Diterima: 29 Mei 2026; Terbit: 31 Mei 2026

morfologis kata beserta implikasi maknanya. Keduanya merupakan sistem yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pemerolehan kompetensi berbahasa Arab (Syamsu & Jannah, 2023). Di sisi lain, semantik sebagai ilmu yang menelaah relasi makna kata dan kalimat dalam bahasa Arab juga memegang peranan yang fundamental karena tanpa pemahaman semantik yang memadai, penguasaan struktur gramatika semata tidak cukup untuk mengantarkan peserta didik kepada pemahaman teks yang utuh dan akurat (Ihsan, 2026).

Berbagai penelitian kualitatif telah dilakukan berkaitan dengan pembelajaran qawaid dan semantik dalam konteks pendidikan bahasa Arab. Sebuah penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif mengungkap bahwa pembelajaran nahwu dengan metode klasik Arab pegon di era modern menghadapi problematika serius, di antaranya keterbatasan pemahaman fungsional pelajar terhadap kaidah gramatikal dan minimnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran; temuan ini merekomendasikan perlunya pembaruan pendekatan yang lebih kontekstual dan bermakna (Mawaddah, 2022).

Sehubungan dengan itu ada juga kajian kualitatif yang menemukan bahwa pendekatan *integrated system* dalam pembelajaran qawaid nahwu-sharf mampu membangun pemahaman gramatikal yang lebih holistik dibandingkan pengajaran nahwu dan sharf secara terpisah, karena pelajar memahami keterkaitan antara bentuk, fungsi, dan makna secara bersamaan (Nasiruddin, 2019). Dari perspektif semantik, kajian tentang relasi makna dalam bahasa Arab membuktikan bahwa pemahaman terhadap dimensi makna baik itu makna leksikal, gramatikal, maupun kontekstual merupakan landasan penting bagi analisis dan interpretasi linguistik Arab yang komprehensif (Salsabila & Fitthiyana, 2025). Pembelajaran bahasa Arab integratif yang memadukan empat keterampilan berbahasa, unsur bahasa, dan kompetensi linguistik-komunikatif secara terpadu terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan yang terpisah-pisah (Syamsu & Jannah, 2023). Adapun pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital dalam penyampaian materi qawaid juga terbukti meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik secara signifikan (Belanisa et al., 2022).

Meskipun kajian-kajian tersebut telah memberikan pengaruh yang besar, akan tetapi terdapat celah yang belum terjawab secara memadai dalam literatur yang ada. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih mengkaji aspek nahwu, sharf, atau semantik secara parsial dan terpisah-pisah, tanpa menghadirkan kerangka pengembangan materi yang mengintegrasikan ketiganya secara sistematis dalam satu rancangan yang holistik dan kontekstual. Selain itu, kajian mendalam tentang prinsip-prinsip pengembangan materi yang secara eksplisit menggabungkan pendekatan deduktif-induktif, integrasi keterampilan berbahasa dan pemanfaatan media inovatif dalam satu kerangka konseptual yang utuh masih sangat terbatas.

Kebaruhan penelitian ini terletak pada upaya membangun kerangka konseptual pengembangan materi unsur bahasa Arab khususnya qawaid dan semantik yang bersifat integratif, bertahap, komunikatif, dan kontekstual, sehingga mampu menjawab kebutuhan pembelajaran bahasa Arab yang lebih relevan, fungsional, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk mengkaji landasan teoretis qawaid (nahwu dan sharf) meliputi definisi, konsep, ruang lingkup materi, dan perannya dalam pembelajaran bahasa Arab. Mengkaji landasan teoretis semantik mencakup definisi, jenis-jenis makna, serta keterkaitannya dengan qawaid. Mendeskripsikan prinsip dan strategi pengembangan materi yang mencakup prinsip kebermaknaan, gradasi, integratif, dan komunikatif, termasuk pendekatan deduktif-induktif, integrasi keterampilan berbahasa, dan pemanfaatan media pembelajaran. Serta menganalisis implementasi, tantangan, dan solusi dalam pengembangan materi nahwu, sharf, dan semantik secara terpadu.

2. KAJIAN TEORITIS

Qawaid: Nahwu dan Sharf

Qawaid (القواعد) secara terminologis merujuk pada keseluruhan kaidah yang mengatur sistem kebahasaan Arab, yang secara garis besar terbagi menjadi dua cabang utama: nahwu dan sharf. Pembelajaran bahasa Arab tradisional menempatkan qawaid sebagai inti kajian kebahasaan yang mencakup aspek gramatika/sintaksis (qawa'id al-nahwu) dan morfem/morfologi (qawa'id al-sharf) sekaligus sebagai sastra, sehingga mempelajari bahasa Arab berarti mendalami seluk-beluk ilmu bahasa Arab secara menyeluruh (Hasibuan et al., 2024). Kedudukan qawaid dalam pembelajaran bahasa Arab tidak sekadar sebagai seperangkat aturan formal, melainkan sebagai kerangka sistemik yang memungkinkan pelajar memahami dan memproduksi ujaran serta teks yang gramatikal dan bermakna.

Nahwu (النحو) adalah ilmu yang mengkaji kaidah pembentukan kalimat, mencakup fungsi gramatikal setiap unsur kalimat, sistem i'rab berupa perubahan harakat akhir kata sebagai penanda fungsi sintaksis, serta hubungan antarunsur dalam konstruksi jumlah ismiyyah (kalimat nominal) dan jumlah fi'liyyah (kalimat verbal). Penguasaan nahwu yang baik terbukti mendukung keterampilan membaca bahasa Arab secara signifikan, karena pemahaman terhadap struktur kalimat dan sistem i'rab memungkinkan pelajar mengidentifikasi fungsi setiap kata dan menangkap makna teks secara akurat (Ihwan et al., 2022; Muyasiroh, 2024). Sementara itu, sharf (الصرف) berfokus pada perubahan bentuk kata (tashrif) dan proses derivasi, yang mencakup konjugasi verba berdasarkan pelaku, waktu,

jenis, dan jumlah, serta pembentukan nomina turunan (musytaqqat) seperti isim fa'il, isim ma'ful, masdar, dan isim alat. Nahwu dan sharf merupakan dua ilmu yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya secara bersama-sama berperan dalam pembentukan kalimat yang gramatikal dan bermakna dalam bahasa Arab (Firdaus & Rohman, 2022).

Ruang lingkup materi qawaid dalam konteks pengembangan bahan ajar mencakup materi yang bersifat produktif dan frekuensi terlebih dahulu, sebelum beralih ke materi yang lebih jarang dan kompleks. Penyusunan materi nahwu yang terstruktur dan berjenjang terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbahasa siswa secara signifikan, dengan perencanaan materi yang mengikuti prinsip bertahap dari kaidah sederhana menuju kaidah yang lebih kompleks. Peran qawaid dalam pembelajaran bahasa Arab tidak dapat direduksi menjadi sekadar hafalan kaidah; sebaliknya, penguasaan qawaid terbukti berperan signifikan dalam menentukan kemampuan pelajar menghasilkan tuturan dan tulisan bahasa Arab yang akurat, sehingga pengajaran qawaid yang efektif menjadi prasyarat bagi penguasaan keterampilan berbahasa Arab secara menyeluruh (Mawaddah, 2022; Nasiruddin, 2019)

Semantik Bahasa Arab ('Ilm al-Dilalah)

Semantik atau 'ilm al-dilalah (علم الدلالة) adalah cabang linguistik yang mengkaji makna dalam bahasa, mencakup hubungan antara bentuk kebahasaan dan makna yang dikandungnya. Kajian tentang makna ini sangat penting dalam menghindari kesalahan dalam memberikan makna pada sebuah kata dan kalimat dalam teks berbahasa Arab, mengingat semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari arti atau makna yang terkandung pada suatu bahasa atau kode representasi (Hayati et al., 2021). Sebagai sistem makna yang kompleks, semantik bahasa Arab tidak dapat dipelajari secara terpisah dari komponen kebahasaan lainnya, khususnya qawaid yang menjadi kerangka struktural pembentuk makna.

Jenis-jenis makna dalam kajian semantik bahasa Arab meliputi makna leksikal (al-dilālāh al-mu'jamiyyah), morfologis (al-dilālāh al-sharfiyyah), gramatikal (al-dilālāh al-nahwiyyah), dan kontekstual (al-dilālāh al-siyāqiyyah) yang saling berkaitan dalam memahami makna secara utuh. Makna leksikal merujuk pada arti dasar kata, sedangkan makna morfologis berkaitan dengan perubahan bentuk kata yang memengaruhi arti. Adapun makna gramatikal muncul dari hubungan antarunsur dalam kalimat, sementara makna kontekstual ditentukan oleh situasi penggunaan bahasa. Keempat jenis makna ini tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dalam proses interpretasi teks, sehingga pemaknaan tidak hanya bergantung pada kamus, tetapi juga pada struktur dan konteks bahasa (Halil et al., 2024). Selain itu, konteks memiliki peran penting dalam menentukan ketepatan makna, karena tanpa

mempertimbangkannya, makna dapat menyimpang dari maksud sebenarnya (Hidayatullah, 2021). Dengan demikian, pemahaman terhadap berbagai jenis makna ini menjadi bekal penting dalam menginterpretasikan teks Arab secara tepat.

Keterkaitan antara semantik dan qawaid bersifat inheren dan tidak terpisahkan. Kajian tentang relasi makna dalam bahasa Arab mengungkap bahwa fenomena musytarak lafzi (polisemi leksikal), mudhad (antonimi otomatis), dan ambiguitas merupakan jenis relasi makna yang dapat memengaruhi interpretasi teks secara signifikan apabila tidak didekati secara kontekstual; oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap relasi makna ini menjadi prasyarat untuk mencapai pemahaman yang akurat atas teks-teks berbahasa Arab (Salsabila & Fithiyana, 2025). Dengan demikian, pengembangan materi unsur bahasa Arab yang hanya menyajikan kaidah gramatikal tanpa menyertakan dimensi semantik berisiko menghasilkan pelajar yang mampu mengidentifikasi struktur kalimat tetapi gagal menangkap makna secara tepat dalam konteks komunikasi yang sesungguhnya

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data terdiri atas buku-buku referensi di bidang linguistik Arab, nahwu, sharf, dan semantik, serta jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan, dengan mengutamakan literatur terbitan lima tahun terakhir. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis konsep lintas sumber (Moleong, 2021; Zed, 2022).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Qawaid (Nahwu-Sharf) dan Semantik dalam Pemaknaan Bahasa Arab

Integrasi antara qawaid (nahwu dan sharf) dan semantik merupakan fondasi utama dalam memahami bahasa Arab secara komprehensif. Nahwu berperan dalam menentukan struktur kalimat serta hubungan antarunsur melalui sistem i'rab, sedangkan sharf berkaitan dengan perubahan bentuk kata (tashrif) yang turut memengaruhi makna. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai perangkat struktural, tetapi juga sebagai penentu dalam proses pembentukan makna secara utuh (Ihwan et al., 2022).

Dalam kajian linguistik Arab, makna tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh struktur gramatikal yang melingkupinya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap qawaid menjadi prasyarat dalam menginterpretasikan makna teks secara

tepat, terutama dalam konteks bahasa Arab yang memiliki sistem perubahan bentuk dan i'rab yang kompleks (Hidayatullah, 2021). Oleh karena itu, integrasi antara aspek gramatika dan semantik menjadi kebutuhan dalam pembelajaran bahasa Arab modern.

Dalam konteks ini, hubungan antara struktur dan makna dapat dilihat pada beberapa aspek berikut: (a) I'rab menentukan fungsi gramatikal yang secara langsung memengaruhi makna kalimat, seperti perbedaan antara fa'il, maf'ul, dan mubtada'-khabar (Ihwan et al., 2022). (b) Perubahan bentuk kata (tashrif) mengubah nuansa makna, seperti perbedaan antara bentuk fi'il madhi, mudhari', dan amr yang tidak hanya menunjukkan waktu tetapi juga aspek makna (Muyasiroh, 2024). (c) Struktur kalimat membangun makna kontekstual, di mana susunan kata dalam jumlah ismiyyah dan fi'liyyah dapat memengaruhi fokus dan penekanan makna dalam komunikasi (Halil et al., 2024).

Lebih lanjut, dalam perspektif semantik, makna tidak hanya bersumber dari kamus (makna leksikal), tetapi juga dari struktur (makna gramatikal) dan konteks (makna kontekstual). Tanpa mempertimbangkan ketiga aspek tersebut, interpretasi makna dapat menjadi tidak tepat atau bahkan menyimpang (Hidayatullah, 2021). Dengan demikian, pemahaman bahasa Arab tidak cukup hanya pada penguasaan kaidah secara teoritis, tetapi harus diikuti dengan kemampuan menafsirkan makna secara kontekstual. Integrasi antara qawaid dan semantik tidak hanya meningkatkan pemahaman struktur bahasa, tetapi juga memperkuat kemampuan interpretasi dan penggunaan bahasa secara komunikatif.

Problematika Pembelajaran Qawaid yang Tidak Terintegrasi

Dalam praktik pembelajaran bahasa Arab, qawaid masih sering diajarkan secara terpisah dari aspek makna. Pendekatan ini cenderung menempatkan qawaid sebagai materi yang bersifat teoritis dan harus dihafal, tanpa dikaitkan dengan penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Akibatnya, siswa memang mampu memahami aturan secara formal, tetapi mengalami kesulitan ketika harus mengaplikasikannya dalam memahami atau menghasilkan bahasa (Mawaddah, 2022).

Selain itu, pembelajaran yang tidak terintegrasi antara nahwu, sharf, dan semantik menyebabkan proses belajar menjadi parsial. Siswa sering kali hanya fokus pada analisis struktur, seperti menentukan i'rab atau bentuk kata, tanpa memahami makna yang terkandung dalam kalimat tersebut. Padahal, dalam bahasa Arab, struktur dan makna merupakan dua aspek yang saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan.

Beberapa permasalahan yang muncul antara lain: (a) Pembelajaran berorientasi pada hafalan, bukan pemahaman, sehingga siswa cepat lupa dan sulit menerapkan kaidah dalam konteks nyata. (b) Kurangnya keterkaitan antara qawaid dan semantik, yang menyebabkan

siswa memahami bentuk tetapi tidak memahami makna. (c) Contoh yang digunakan tidak kontekstual, sehingga sulit dikaitkan dengan penggunaan bahasa sehari-hari atau teks autentik. (d) Rendahnya kemampuan memahami teks secara utuh, karena siswa tidak terbiasa mengaitkan struktur dengan makna.

Lebih lanjut, kondisi ini berdampak pada rendahnya keterampilan berbahasa, khususnya dalam membaca (*qira'ah*) dan menulis (*kitabah*). Siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menangkap makna tersirat maupun makna kontekstual, karena pembelajaran yang diterima tidak melatih mereka untuk mengintegrasikan antara analisis gramatikal dan pemahaman makna.

Dengan demikian, problematika utama dalam pembelajaran *qawaid* bukan hanya terletak pada kompleksitas materinya, tetapi juga pada pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, dari sinilah diperlukan pengembangan pembelajaran yang bersifat integratif, yang menggabungkan antara *qawaid* dan semantik agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan aplikatif.

Pengembangan Materi *Qawaid* Berbasis Semantik

Pengembangan materi *qawaid* berbasis semantik diarahkan pada integrasi antara struktur gramatika (*nahwu-sharf*) dan makna dalam satu kesatuan pembelajaran. Materi tidak lagi disajikan sebagai kumpulan kaidah yang terpisah, tetapi sebagai bagian dari sistem bahasa yang hidup dan digunakan dalam konteks komunikasi. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami aturan secara formal, tetapi juga mampu menangkap makna yang dihasilkan dari struktur tersebut.

Pendekatan ini menekankan bahwa setiap bentuk kebahasaan memiliki implikasi makna. Oleh karena itu, pembelajaran *qawaid* harus selalu dihubungkan dengan analisis makna, baik makna leksikal, gramatikal, maupun kontekstual. Integrasi ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran bahasa yang menempatkan penggunaan bahasa sebagai tujuan utama, bukan sekadar penguasaan aturan (Mawaddah, 2022).

Adapun prinsip pengembangannya meliputi: (a) Kaidah disajikan melalui contoh berbasis teks, sehingga siswa memahami penerapan aturan dalam konteks nyata, bukan sekadar contoh terpisah. (b) Integrasi antara analisis struktur dan makna, di mana setiap pembahasan kaidah selalu diikuti dengan penjelasan makna yang dihasilkan. (c) Penyusunan materi secara bertahap (*seederhana → kompleks*), agar siswa dapat membangun pemahaman secara sistematis dan berjenjang. (d) Latihan yang bersifat aplikatif dan kontekstual, seperti analisis kalimat dan penyusunan teks sederhana, sehingga siswa terbiasa menggunakan bahasa secara.

Selain itu, materi juga perlu dirancang dengan mempertimbangkan keterkaitan antarunsur bahasa. Misalnya, pembelajaran tentang jumlah ismiyyah tidak hanya membahas mubtada' dan khabar, tetapi juga bagaimana struktur tersebut menyampaikan informasi tertentu dalam konteks komunikasi. Begitu pula dalam sharf, perubahan bentuk kata tidak hanya dijelaskan secara mekanis, tetapi juga dikaitkan dengan perubahan makna yang dihasilkan.

Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami “bagaimana bentuknya”, tetapi juga “apa maknanya”. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami teks serta menggunakan bahasa Arab secara lebih tepat dan bermakna dalam berbagai situasi.

Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Implementasi materi qawaid berbasis semantik dapat dilakukan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan antara analisis struktur dan makna dalam satu rangkaian kegiatan. Proses pembelajaran dirancang secara bertahap agar siswa tidak hanya memahami kaidah, tetapi juga mampu menginterpretasikan dan menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks.

Langkah-langkah pembelajaran meliputi: (a) Eksplorasi teks, yaitu siswa membaca teks sederhana untuk memahami makna umum. (b) Analisis struktur, yaitu mengidentifikasi unsur nahwu dan sharf dalam kalimat. (c) Interpretasi makna, yaitu mengaitkan struktur dengan makna yang dihasilkan. (d) Produksi bahasa, yaitu menyusun kalimat atau teks sederhana.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran jumlah fi'liyah, guru dapat menggunakan kalimat berikut:

كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ

(“Siswa telah menulis pelajaran”)

Langkah implementasinya:

Eksplorasi teks

Siswa diminta membaca kalimat dan menerjemahkan makna secara umum

Analisis struktur (qawaid)

- a. كَتَبَ → fi'il madhi (kata kerja lampau)
- b. الطَّالِبُ → fa'il (pelaku)
- c. الدَّرْسَ → maf'ul bih (objek)

Interpretasi makna (semantik)

- a. Bentuk *fi'il madhi* menunjukkan peristiwa sudah terjadi
- b. Susunan fi'il – fa'il – maf'ul menunjukkan urutan tindakan
- c. Makna kalimat dipahami sebagai aktivitas yang telah selesai dilakukan oleh pelaku

Produksi bahasa

Siswa diminta membuat kalimat serupa, misalnya:

- a. قَرَأَ الطَّالِبُ الْكِتَابَ
- b. فَهِمَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ

Penerapan model ini memberikan beberapa implikasi penting:

- a. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan tidak sekadar teoritis
- b. Siswa lebih mudah memahami teks karena mengaitkan struktur dengan makna
- c. Terjadi keterpaduan antara pengetahuan (qawaid) dan keterampilan berbahasa

Dengan demikian, integrasi qawaid dan semantik tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga meningkatkan kemampuan penggunaan bahasa secara nyata dalam konteks pembelajaran.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian literatur, pembelajaran qawaid yang tidak terintegrasi dengan semantik cenderung menghasilkan pemahaman yang parsial, sehingga siswa memahami struktur tetapi belum mampu menangkap makna secara tepat. Oleh karena itu, pengembangan materi yang mengintegrasikan nahwu, sharf, dan semantik menjadi penting untuk mewujudkan pembelajaran bahasa Arab yang lebih utuh, kontekstual, dan aplikatif.

Implementasi pendekatan ini menunjukkan potensi dalam meningkatkan keterpaduan antara pemahaman kaidah dan penggunaan bahasa. Namun, karena penelitian ini bersifat kajian literatur, hasilnya masih terbatas secara konseptual. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji secara empiris serta mengembangkan materi yang lebih variatif agar penerapannya lebih optimal dalam pembelajaran bahasa Arab.

DAFTAR REFERENSI

- Belanisa, F., Amir, F. R., & Sudjani, D. H. (2022). Pengembangan E-modul Interaktif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v3i1.4754>
- Firdaus, D., & Rohman, F. (2022). Pengembangan kemampuan Fahmu Al-Nahwi Melalui Kitab Nahwu Al-Wadikh Di Majelis Ta'lim PP. Al-Qodiri Jember. *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 71–84.
- Halil, R., Amalia, H. P., Siregar, S. A., Rahmadhani, R., Hidayati, W., & Agustiar, A. (2024). Jenis-Jenis Makna dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 51435–51440.
- Hasibuan, A. N. A., Kartika, N., Hasibuan, R. S., & Siagian, S. S. (2024). Teori Kontekstual Sebagai Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab yang Menarik. *Perspektif: Jurnal*

Pendidikan Dan Ilmu Bahasa, 2(1), 106–114.

Hayati, R., Harahap, N. R. S., & Erlina. (2021). ANALISIS KOMPONEN DILALAH DALAM BAHASA ARAB. *El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(2), 95–117.

Hidayatullah, R. (2021). Peran Konteks dalam Studi Makna (Kajian Semantik Arab). *JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab*, 5(2), 184–197.

Ihsan, M. B. (2026). Hubungan Pemahaman Relasi Semantik dengan Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Teks Naratif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Mustanir: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*, 8(1), 1–12.

Ihwan, M. B., Mawardi, S., & Ni'mah, U. (2022). Pengaruh Penguasaan Ilmu Nahwu Dan Sharaf Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Fathul Qarib Muhamad. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 61–77.

Mawaddah, S. L. (2022). Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Metode Klasik Arab Pegon di Era Modern. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 102–119. <https://doi.org/10.18196/mht.v4i2.12976>

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*.

Muyasiroh, W. (2024). Penguasaan Nahwu Menggunakan Kitab Kuning Nazm Al-'Imrithi Dan Kemampuan Membaca Kitab Kuning: Studi Analisis Kolerasional. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 9(1), 19–34.

Nasiruddin. (2019). Metode Pembelajaran Qawâ'id (Nahwu-Sharaf) dengan Pendekatan Integrated System. *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 4(2), 102–114.

Salsabila, I. N., & Fithiyana, F. (2025). Relasi Makna Dalam Bahasa Arab Dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Kontekstual. *Mahira: Journal of Arabic Studies and Teaching*, 3(2), 102–112.

Syamsu, P. K., & Jannah, D. (2023). Teori Pembelajaran Bahasa Arab Integratif di Perguruan Tinggi. *El-Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 1–18.

Zed, M. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan*.